

MANAJEMEN KELEMBAGAAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN PAGUYAMAN

Rahmad Ali Imron Basoly ^{*)1)}, Asda Rauf²⁾, Ria Indriani³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

ABSTRACT

This study aims to: 1) Know the institutional management of shallot farmer groups in Paguyaman District; 2) To analyze what factors influenced the development of the institutional development of shallot farmer groups in Paguyaman District, this research was conducted from April to June 2022. The research method used was a survey method using a questionnaire/questionnaire as a research tool. Data analysis used in this research is descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that strengthening the shallot farming group institutions can be done in several ways, namely increasing group awareness, making improvements in the institutional management of shallot farming groups, increasing the capacity of farmer resources through training on production technology (cultivation), plant protection. and shallot post-harvest techniques, as well as developing business partnerships between shallot entrepreneurs (traders and collectors) and shallot farmers. The main obstacles in the institutional management of shallot farming are the lack of farmer knowledge, less active group dynamics, low member participation and weak coordination and interaction between groups and with related institutions (stakeholders).

Keywords: Management, institutional, red onion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui manajemen kelembagaan kelompok tani bawang merah di Kecamatan Paguyaman; 2) Menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi berkembangnya kelembagaan kelompok tani Bawang Merah di Kecamatan Paguyaman, penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai juni 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei menggunakan kuisisioner/angket sebagai alat penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menguatkan kelembagaan kelompok usahatani bawang merah, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu meningkatkan kesadaran berkelompok, melakukan pembenahan dalam manajemen kelembagaan kelompok usahatani bawang merah, melakukan peningkatan kapasitas sumber daya petani melalui pelatihan tentang teknologi produksi (budidaya), perlindungan tanaman dan teknik pasca panen bawang merah, serta mengembangkan kemitraan usaha antara pengusaha (pedagang dan pengumpul) bawang merah dengan petani bawang merah. Untuk hambatan utama dalam manajemen kelembagaan usahatani bawang merah adalah minimnya pengetahuan petani, dinamika kelompok kurang aktif, rendahnya partisipasi anggota dan lemahnya koordinasi dan interaksi antar kelompok maupun dengan lembaga terkait (stakeholder).

Kata kunci: Manajemen, kelembagaan, bawang merah

PENDAHULUAN

Pertanian di era global ini masih memainkan peran penting Sektor pertanian dianggap mampu menghadapi berbagai kondisi instabilitas ekonomi karena sejatinya manusia memang butuh pangan setiap harinya. Sebagai sektor unggulan, pertanian dituntut untuk memainkan perannya secara optimal. Sektor ini diharapkan tidak hanya mampu menjadi tumpuan harapan seluruh petani selaku pelaku usaha tetapi juga dapat dijadikan basis pertumbuhan ekonomi negara Indonesia (Putri, 2019:1).

Pengembangan kelembagaan petani telah menjadi program pemerintah semenjak awal pembangunan pertanian, yakni mulai dari era

Bimas Tahun 1979 sampai Tahun 2014, organisasi petani terutama berupa kelompok tani dan gabungan kelompok tani menjadi alat utama untuk mendistribusikan bantuan dan sekaligus sebagai wadah untuk berinteraksi secara vertikal antara pemerintah dengan petani dan secara horizontal antar sesama petani. Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan mengamankan bentuk kelembagaan pelaku utama meliputi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), dan asosiasi atau korporasi. Selanjutnya dalam UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani,

*Alamat Email:

rahmadaliimron24@gmail.com

pasal 71 tertulis “Petani berkewajiban bergabung dan berperan aktif dalam Kelembagaan Petani sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat (1)”. Organisasi dimaksud—dalam UU ini disebut dengan “lembaga” atau” kelembagaan”(Hanggana, 2018:5-7). Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya didalam pengembangan kelembagaan. Pengembangan kelembagaan adalah upaya yang dilaksanakan dengan sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, secara bertahap kearah yang lebih baik, lebih sempurna dan berkecenderungan lebih tinggi, meluas, serta mendalam yang terkait dengan pendidikan secara menyeluruh (Pratama, 2019: 1).

Provinsi Gorontalo adalah salah satu provinsi yang mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Dengan potensi ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha-usaha dibidang pertanian contohnya seperti usahatani bawang merah.Usahatani bawang merah merupakan salah satu usahatani yang sangat penting karena komoditi bawang merah menjadi penyumbang inflasi daerah. Untuk itu perlu adanya dukungan kelembagaan usahatani berupa: kelompok tani, administrasi kelompok, pertemuan rutin kelompok, serta manajemen kelembagaan kelompok berupa kegiatan perencanaan (usahatani) pengorganisasian, pelaksanaan usahatani, dan pengontrolan (evaluasi kegiatan)/POAC.

Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (Bappeda) Kabupaten Boalemo, wilayah Kabupaten Boalemo terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Manangu, Tilamuta, Dulupi, Botumoito, Paguyaman, Wonosari, dan Paguyaman Pantai. Kabupaten Boalemo sendiri merupakan salah satu Kabupaten cukup luas lahan pertaniannya untuk tanaman hortikultura. Pada Tahun 2016, jenis tanaman sayuran dengan produksi di Kabupaten Boalemo sebanyak 44.093 ton untuk cabai rawit. Untuk bawang merah dengan produksi sebesar 920 ton. Sementara itu, untuk jenis tanaman buah-buahan, pisang adalah buah dengan produksi paling banyak di Boalemo di Tahun 2016, dengan nilai 596.789,76 kuintal. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah merupakan salah satu tanaman sayur yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat setelah cabai

rawit, kacang panjang, terung dan tomat (BPS Kabupaten Boalemo, 2017).

Kecamatan Paguyaman merupakan salah satu kecamatan dengan luasan terkecil, yaitu sebesar 145,2 km² atau 7,9 persen dari keseluruhan luas Kabupaten Boalemo. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran utama dalam pengembangan tanaman hortikultura termasuk tanaman bawang merah. Hal ini terlihat dari berbagai program pemerintah daerah dan kecamatan Provinsi untuk pengembangan tanaman bawang merah. Produksi bawang merah Kecamatan Paguyaman sebesar 317 ton dengan luas panen 13 ha. Hal ini tentu memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan lahan yang ada. Meskipun demikian dalam pengembangannya komoditi ini terdapat beberapa permasalahan, dimana budidayanya sering mengalami kendala seperti, rendahnya penggunaan teknologi, tingginya biaya produksi, minimnya infrastruktur, belum ada jaminan harga dan belum ada industri pengolahan. Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan. (BPS kabupaten Boalemo, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kelembagaan kelompok tani bawang merah di Kecamatan Paguyaman dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya kelembagaan kelompok tani bawang merah di Kecamatan Paguyaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga pengusaha budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua Provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis (Sutrisno, 2015:94).

Salah satu tanaman yang diusahakan sebagai usaha tani adalah bawang merah yang

merupakan tanaman semusim berbentuk rumput dan berakar serabut. Daunnya memanjang serta berongga seperti pipa. Pangkal daunnya dapat berubah fungsi menjadi umbi lapis (Riyanti, 2011). Bawang merah (*Allium ascalonicu L*) adalah salah satu komoditas hortikultural penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi.

Akar tanaman bawang merah berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpecah, pada kedalaman antara 15-20 cm didalam tanah. Jumlah perakaran tanaman bawang merah dapat mencapai 20-200 akar, 5-2 mm diameter, akar cabang tumbuh dan terbentuk 3-5 akar. Bawang merah memiliki batang sejati atau disebut "discus" yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya akar dan mata tunas (titik tumbuh), diatas discus terdapat batang semu yang tersusun dari pelapah-pelapah daun dan batang semua berbeda didalam tanah semua berubah fungsi menjadi umbi lapis. Daun berbentuk silindris kecil memanjang antara (Asmawati, 2018:1).

Manajemen

Manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Dari arti tersebut, secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan.1 Pengaturan yang dilakukan melalui proses aktivitas dan diatur berdasarkan urutan fungsinya dinamakan manajemen. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh dilatar belakang oleh pekerjaan mereka. Walaupun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Manajemen adalah sebuah seni untuk mengelola suatu instansi dalam mencapai tujuannya. Dasar-dasar manajemen meliputi Planning, Organizing, Accounting, Controlling (POAC) telah menjadi kiat yang jitu bagi seseorang manajer dari masa kemasa dalam mengelola suatu organisasi atau instansi.

Fungsi-fungsi Manajemen

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur.

Salah satu alasan utama menetapkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama ialah karena perencanaan merupakan langkah kongkret yang pertama-tama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Perencanaan ini ditunjukkan pada masa depan yang penuh dengan ketidak pastian, karena ada perubahan kondisi dan situasi. Perencanaan adalah memilih atau menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Para pekerja sesuai dengan keahlian dan profesinya segera melaksanakan rencana dalam aktifitas yang konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat pemerintah dan intruksi serta mengadakan supervisi, dengan meningkatkan sikap dan moral setiap anggota kelompok.

d. Pengawasan (Controlling)

Controlling, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan di implementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi. Pengendalian merupakan monitoring terhadap berbagai aktivitas yang

dilakukan sumber daya organisasi untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan tersebut akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan tindakan koreksi dapat dilakukan untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi.

Tujuan Manajemen

Pada dasarnya setiap aktivitas atau kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan adalah sesuatu hasil yang ingin dicapai melalui proses manajemen. Tujuan merupakan hasil yang diinginkan yang melukiskan skop yang jelas, serta memberikan arah kepada usaha-usaha seorang pemimpin. Jadi mencakup empat pokok, yaitu, tujuan, skop, kepastian, dan arah.

Tujuan yang ingin dicapai selalu ditetapkan dalam suatu rencana, karena itu hendaknya tujuan ditetapkan “jelas, realistis, dan cukup menantang” diperjuangkan berdasar kan pada potensi yang dimiliki. Jika tujuan jelas, realistis, dan cukup menantang maka usaha-usaha untuk mencapai nya cukup besar. Sebaliknya, jika tujuan ditetapkan terlalu mudah atau terlalu muluk maka motivasi untuk mencapai nya rendah. Jadi, semangat kerja pegawai akan termotivasi, kalau tujaun ditetapkan jelas, realistis, dan cukup menantang dicapainya (Syifa, 2019:14-26).

Kelembagaan

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya. Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama.

Kelembagaan merupakan suatu tatanan dan pola hubungan anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antara manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa

norma, kode etik, aturan formal atau informal untuk pengendalian prilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama (Putri, 2019: 13).

Kelembagaan adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan setiap orang atau organisasi mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Pada prinsipnya kelembagaan berbeda dengan organisasi, dimana kelembagaan lebih kental dengan peraturan dan organisasi lebih terfokus pada struktur. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kelembagaan adalah aturan yang memfasilitasi instusi atau organisasi dalam berkoordinasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Aturan dalam hal ini mencakup aturan formal dan non formal yang diperlukan dan disepakati bersama, oleh karena itu aturan harus jelas, terukur dan konsisten. Organisasi atau institusi yang terlibat diharapkan mempunyai sumberdaya manusia yang kredibel dan mempunyai pengetahuan serta pengertian yang cukup tentang permasalahan yang ada (Noor, 2013:115).

Usahatani

Usahatani merupakan suatu jalinan yang kompleks yang terdiri dari, tanah, hewan, tumbuhan, peralatan, tenaga kerja, input lain dan pengaruh-pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani di sesuaikan kemampuan dan aspirasinya. Petani tersebut menyupaya uotput dari input dan teknologi yang ada, dimana usaha tani ini tidak terlepas dari budaya dan sejarah serta berbagai peluang dan hambatannya (Purnama, 2019:21).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, agar memberikan manfaat yang sebaik baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo selama 3 bulan mulai dari bulan April 2022 sampai bulan Juni 2022. Alasan mengapa di pilihnya lokasi ini karena Kecamatan Paguyaman memiliki potensi area pertanian yang luas dan tidak hanya fokus di satu tanaman melainkan

beragam tanaman hortikultura salah satunya yaitu bawang merah. Dan peneliti tertarik dengan bagaimana manajemen kelembagaan usahatani bawang merah yang ada di Kecamatan Paguyaman.

Jenis Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kelompok tani, serta informan yang ada di Kecamatan Paguyaman dan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) kecamatan Paguyaman, kabupaten Boalemo.

Populasi dan Sampel

Teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan sengaja memilih sampel, Sampel dalam penelitian ini yaitu di ambil dari 3 desa yang berada di kecamatan Paguyaman, kabupaten Boalemo, diantaranya adalah desa Kuala Lumpur, Desa Wonggahu dan desa Permata. Masing-masing Desa diambil 2 kelompok tani dan masing-masing kelompok tani tersebut di ambil informan kunci ketua kelompok tani, pengurus kelompok tani dan anggota kelompok tani jadi jumlah sampel yaitu sebanyak 18 orang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data secara deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran atau penyebaran data sampel atau populasi di daerah penelitian. Untuk kepentingan efektivitas dan efisiensi penelitian, maka metode pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*).

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data:

1. Mereduksi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan.
2. Menyajikan data secara terorganisir dan sistematis, sehingga membentuk satu komponen yang utuh dan terpadu.
3. Melakukan interpretasi data sebagai langkah penentuan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti dari data yang tercatat dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Manajemen Kelembagaan Kelompok** **Usahatani Bawang Merah**

Manajemen kelembagaan kelompok tani merupakan upaya untuk meningkatkan

kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Dengan meningkatnya kapasitas atau kelompok tani, maka kelompok tani akan menjadi organisasi yang kuat dan mandiri serta layak untuk dikembangkan. Selain itu, pertumbuhan dan pengembangan swasembada pertanian, dapat berpengaruh pada peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan hidup petani.

Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai manajemen kelembagaan untuk memperkuat kelembagaan kelompok usahatani bawang merah di kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo. Strategi yang diterapkan dengan penerapan (POAC):

1. Planning

Banyaknya jumlah 18 anggota informan setuju dengan jawaban sangat pentingnya penerepan perencanaan dalam berusaha tani, dengan jumlah presentase 100%. Pentingnya penerapan perencanaan dalam berusaha tani sangat di butuhkan untuk membentuk kematangan rencana atau tujuan dalam berusaha tani, hal tersebut melainkan salah satu faktor pendukung untuk keberhasilan dalam berusaha tani. Dengan melakukan penerapan perencanaan maka kedepannya petani akan lebih mudah untuk melakukan apa yang sudah di rencanakan dan memiliki kesiapan sebelumnya.

Pertanyaan lain mengacu pada apakah ada perencanaan usahatani, informan yang menjawab “ada” sebanyak 13 anggota dengan jumlah persentase 72,2%, dan yang “tidak menjawab” sebanyak 5 anggota dengan jumlah persentase 27,8%. Di lihat dari hasil data di lapangan hampir sebagian besar informan menjawab ada perencanaan sebelum di lakukannya usahatani, dengan adanya perencanaan, kegiatan-kegiatan yang ada dalam usahatani, menjadi lebih terarah serta lebih efisien untuk menuju keberhasilan dalam berusaha tani.

Pertanyaan selanjutnya tentang pentingnya diskusi pengembangan usahatani, informan yang menjawab “ya perlu” sebanyak 14 anggota dengan jumlah persentase 77,8% dan yang “tidak menjawab” sebanyak 4 anggota dengan jumlah persentase 22,2%. Diskusi pengembangan usahatani merupakan faktor utama yang menjadi pembahasan dalam setiap di lakukannya pertemuan kelompok tani, dengan diskusi pengembangan usahatani maka para pelaku usahatani akan lebih mengerti tentang tatacara berusaha tani serta lebih disiplin dalam mengembangkan usahatannya.

2. Organizing

Deskripsi uraian berdirinya kelompok tani dari hasil penelitian di lapangan 3 kelompok tani berdiri sejak Tahun 2016 dan 2 kelompok tani berdiri pada Tahun 2018, hingga terbentuk kembali 1 kelompok tani pada Tahun 2019, dengan masing-masing jumlah persentase berdasarkan Tahun 2016 : 50%, 2018 : 33,3 % dan 2019 : 16,7%.

Faktor pendorong kebanyakan petani menjadi anggota kelompok tani dengan jawaban untuk mencapai “kesejahteraan” jumlah informan yang menjawab dengan jawaban tersebut sebanyak 10 informan dengan jumlah persentase 55,6%, adapun pernyataan anggota lain yaitu untuk mendapatkan “bantuan” (bantuan yang di maksud adalah pupuk, alat mesin pertanian, dan bibit unggul), informan yang menjawab dengan jawaban tersebut berjumlah 5 orang dengan jumlah persentase 27,8%, dan tidak menjawab sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 16,7%.

Kemudian kegiatan yang sering dilakukan dalam kelompok tani adalah musyawarah kelompok melainkan membahas tentang keluhan yang di alami anggota kelompok tani dan mencari solusi permasalahan yang terjadi, jumlah informan yang menjawab “musyawarah” sebanyak 17 orang dengan jumlah persentase 94,4% ,dan 1 orang “tidak menjawab” dengan jumlah persentase 5,6%.

Bentuk kerjasama anggota kelompok tani, hasil survey yang di lakukan dengan wawancara langsung lebih dari 50% jawaban anggota yaitu “kurang efektif ” jumlah anggota yang menjawab jawaban tersebut sebanyak 15 orang jumlah persentase 83,3%, dan yang “tidak menjawab” sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 16,7%. Dapat di lihat hasil survey di lapangan, jawaban terbanyak adalah bentuk kerjasama anggota kelompok tani yang masih kurang efektif, hal tersebut menjadi permasalahan utama dalam setiap di lakukannya kegiatan-kegiatan kelompok tani, banyak anggota kelompok tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, melainkan lebih mementingkan pekerjaan mereka sendiri. Bentuk kerjasama yang masih kurang efektif juga dapat memicu kegagalan dalam setiap perencanaan kegiatan yang akan di lakukan di setiap kelompok tani.

Kesadaran yang perlu dibangun di kalangan petani bukanlah pemaksaan atau dorongan terhadap suatu tujuan tertentu, melainkan kesadaran suatu kelompok yang tumbuh berdasarkan kebutuhan, kesadaran kelompok dapat mendorong dan membimbing

petani untuk bekerja sama. Hal ini dilakukan untuk mendiskusikan dengan baik dan cermat apabila ada yang mengalami kegagalan dalam usaha bawang merah atau terserang hama dan penyakit, bisa saling berbagi ilmu pengetahuan yang di miliki setiap anggota, maka setiap ketua kelompok harus mampu mempengaruhi atau memotivasi anggota agar dapat menciptakan kesadaran dalam berkelompok, dengan hasil penelitian di lapangan jumlah informan yang menjawab “memotivasi” sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase 55,7% dan yang “tidak menjawab” sebanyak 8 orang dengan jumlah persentase 44,4%.

Hambatan yang sering terjadi pada kelompok tani yang ada di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo menurut pandangan peneliti setelah melakukan wawancara langsung di lapangan dapat menyimpulkan sangat banyak anggota yang menyepelkan kegiatan-kegiatan yang di buat oleh kelompok dengan tidak menghadiri undangan kegiatan kelompok dan lebih mementingkan pekerjaan mereka masing-masing, banyak anggota kelompok tani yang merasa pengalaman mereka dalam berusaha sudah lebih dari cukup untuk menjalankan usahatani yang mereka tekuni, anggota yang menjawab dengan jawaban “kurang kompak” berjumlah 16 orang dengan persentase 89,9% dan yang tidak memiliki jawaban atau “tidak menjawab” adalah 2 orang dengan persentase 11,1%.

3. Controlling

Penyuluh aktif dalam memberikan informasi terbaru serta teraktual informan dengan jawaban “ya aktif “ sebanyak 16 orang dengan jumlah persentase 88,9% dan yang “tidak menjawab “ sebanyak 2 orang jumlah persentase 11,1%. Tidak hanya itu penyuluh pertanian juga aktif dalam memberikan pengawasan atau pendampingan dengan jawaban informan “ada” sebanyak 16 orang jumlah persentase 88,9% dan yang “tidak menjawab” sebanyak 2 orang jumlah persentase 11,1 %. Dan yang terakhir adalah ketersediaan bantuan saprodi, seluruh anggota kelompok mendapatkan bantuan berupa tengki semprot dan traktor kecil dengan jumlah persentase 100%.

Faktor yang Mempengaruhi Berkembangnya Manajemen Kelembagaan Kelompok Usahatani Bawang Merah

Paradigma baru pembangunan pertanian sekarang dan ke depan harus diupayakan agar tidak hanya mengejar terwujudnya sistem pertanian dari segi teknis seperti cara bercocok tanam dan cara pemupukan serta pemanfaatannya, hingga penggunaan benih, pupuk dan pestisida,

serta usahatani intensif dan ekstensif, tetapi juga memerlukan perhatian serius terhadap pengaturan organisasi atau kelembagaan di tingkat petani di lapangan agar keberadaan petani menjadi sah atau memiliki legalitas, terletak dalam suatu wadah kesatuan, suatu daya dan kapasitas yang dapat mendukung pembangunan usahatannya, khususnya pada pembangunan pertanian pada umumnya. Hanya saja dalam usaha mencapai tujuan tersebut selalu terdapat hambatan dan kendala yang berbeda-beda. Hambatan dan pembatasan ini sudah bersifat umum dan sering terjadi di antara kelompok usahatani di berbagai daerah. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok usahatani bawang merah di kecamatan Paguyaman, kabupaten Boalemo, provinsi Gorontalo yang diidentifikasi oleh penulis sejumlah isu utama yang dapat menghambat manajemen kelembagaan petani, antara lain yaitu:

1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap manajemen organisasi dan kelembagaan termasuk manajemen produksi dan pemasaran sehingga fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan optimal.

Organisasi merupakan wadah yang sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam hal memberikan informasi (*top-down*) dan penyampaian aspirasi (*bottom-up*) oleh para anggotanya. Di bidang pertanian, organisasi yang tidak kalah pentingnya adalah organisasi petani atau kelompok usahatani. Sampai saat ini, kelompok usahatani telah terbukti menjadi wahana pembangunan pertanian di pedesaan. Hanya saja selama ini kelompok usahatani pedesaan pada umumnya masih menghadapi kendala minimnya pengetahuan anggota. Seperti yang terjadi pada kelompok usahatani di Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, dimana tingkat pendidikan sebagian besar petani yang tergabung dalam kelompok usahatani relatif rendah dengan data yang di dapat, pendidikan SD sebanyak 8 orang, SMP 5 orang, dan SMA 5 orang, sehingga pengetahuan yang dibutuhkan untuk menerapkan inovasi baru dalam teknologi proses pertanian masih sangat rendah dan minim karena petani cenderung mempertahankan model pertanian lama. Selain itu, kemampuan petani untuk mencerna dan menganalisis sumber informasi masih sangat terbatas dan rendah.

Kondisi ini membuat pertanian harus dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tidak terbiasa dengan kondisi pasar. Secara kelembagaan, petani juga masih awam dengan

pengetahuan tentang manajemen organisasi, mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga aspek pengendalian atau pengawasan. Organisasi kelompok tani seolah-olah itu hanya sebuah perkumpulan sederhana yang terdiri dari beberapa petani, dan hanya sebagai forum untuk saling mendukung serta gotong-royong dengan harapan dapat saling membantu sesama petani, bergandengan tangan dan melakukan kegiatan pertanian bersama. Kelompok tani belum mampu menyusun rencana usaha yang jelas, tidak dapat melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan secara teratur, serta mengarahkannya hingga tidak dapat mengontrol dan memantau beberapa permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatannya untuk bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan koreksi demi kelanjutan usahatannya di masa mendatang agar lebih baik lagi kedepannya.

2. Kerjasama secara berkelompok kurang aktif sehingga akselerasi kelompok berjalan lamban.

Kerjasama kelompok kurang aktif karena pertemuan kelompok biasanya diadakan hanya ketika ada kegiatan pertemuan formal yang diselenggarakan oleh dinas pertanian provinsi atau kabupaten dan ketika dimintai saran atau pada saat dilaksanakannya penyuluhan. Kegiatan usahatani yang seharusnya dilakukan secara serentak dan pada waktu yang telah ditentukan, seperti; pemupukan, penyiangan, penyemprotan pestisida atau hama dan pemanenan masih sering dilakukan sendiri-sendiri oleh petani tanpa koordinasi terlebih dahulu dengan ketua atau anggota lainnya, karena pemikiran anggota lain terlalu memakan waktu jika segala sesuatu harus di rapatkan terlebih dahulu.

Selain itu, petani kurang termotivasi untuk menerapkan gerakan perubahan yang dapat memberikan manfaat peningkatan kehidupan seperti musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan bersama untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Semangat musyawarah dan mufakat petani muncul jika itu soal program bantuan pemerintah untuk disalurkan ke petani. Hasil wawancara peneliti dengan ketua kelompok tani Maju Bersama bapak Riston Japar pada 15 Mei 2022 dalam sesi tanya jawab dengan informan mengatakan:

“Rapat atau pertemuan kelompok usahatani bawang merah tidak aktif karena banyak petani bawang merah yang menjalankan usaha lain seperti; mengelola tanaman lain selain bawang merah (sawah dan kebun), berdagang atau menjual kebutuhan sehari-hari dengan pergi ke pasar-pasar terdekat.”

3. Masih rendahnya tingkat partisipasi anggota kelompok terhadap aktifitas usahatani dalam kerangka agribisnis bukan hanya aktifitas produksi semata.

Usahatani yang maju dan modern tidak terbatas pada kegiatan produktif saja dalam arti mengejar hasil yang optimal, tetapi juga harus memperhitungkan sejauh mana hasil tersebut memberikan manfaat berupa keuntungan bagi petani, karena itu belum tentu hasil yang banyak juga akan mendatangkan keuntungan yang besar. Mungkin mahal bagi petani untuk menerapkan model pertanian intensif dengan menggunakan benih, pupuk, dan obat-obatan berkualitas tinggi dan hasil panen akan tinggi, tetapi ini tidak menjamin bahwa produksi akan membawa nilai lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Di sinilah pentingnya prinsip-prinsip usahatani ditumbuh kembangkan.

Asas usahatani dalam adalah bagaimana petani dapat mengelola pertaniannya dari hulu hingga hilir, mulai dari pemilihan benih, penanaman, perawatan, panen, pengelolaan pasca panen hingga perdagangan atau pemasaran (jika perlu dikomersialkan dalam bentuk produk hasil olahan) untuk mendatangkan nilai tambah dan keuntungan yang maksimal bagi petani. Kelompok tani yang berada di Desa Kuala Lumpur, Wonggahu, dan Permata, kecamatan Paguyaman, kabupaten Boalemo dan dapat juga terjadi pada petani di daerah lain terutama daerah terpencil dan mungkin memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menerapkan model pertanian yang sebagian besar terbatas pada kegiatan produksi pertanian. Oleh karena itu, partisipasi petani sebagai anggota kelompok tani sangat menentukan keberhasilan perubahan dan inovasi. Kondisi tersebut di akui oleh ketua kelompok Sinar Tani bapak Hara Makrusa pada 17 Mei 2022 dalam tanya jawab dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

“Merubah pemikiran petani, terutama tentang penyediaan sarana produksi dalam penyediaan benih berkualitas tinggi, yang dibatasi harga benih yang tinggi atau mahal, serta sulitnya untuk merubah kebiasaan yang melekat pada petani hingga penggunaan benih yang berulang-ulang menyebabkan hasil panennya kurang memenuhi seperti apa yang diharapkan oleh petani.”

4. Lemahnya koordinasi dan interaksi antar sesama kelompok tani maupun dengan lembaga terkait (stakeholder), akibatnya antara satu kelompok tani dengan kelompok tani lain tidak kompak, terkesan berjalan sendiri-sendiri sesuai kepentingan kelompok.

Demikian pula hubungan antara kelompok tani dengan pemangku kepentingan kurang menyatu, sehingga petani terkendala modal, inovasi teknologi, dan komersialisasi atau pemasaran. Keberadaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan organisasi tani tingkat desa yang ada untuk menyatukan kelompok tani. Gapoktan bertujuan untuk mempertemukan beberapa kelompok tani yang melaksanakan kegiatan agribisnis berdasarkan prinsip kebersamaan dan gotong royong, serta sebagai badan pengelola yang dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam upaya untuk mencapai tujuan untuk meningkatkan produksi penghasilan. Namun, seperti yang terjadi di Gapoktan kecamatan Paguyaman, kabupaten Boalemo pada kenyataannya Gapoktan tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Seharusnya kelompok tani sebaiknya memanfaatkan forum Gapoktan untuk memperkuat meningkatkan kedudukan kelompoknya akan tetapi, sering kali melakukan hal-hal yang dapat melemahkan organisasi Gapoktan, bertindak di luar kesepakatan yang telah disepakati tanpa sepengetahuan Gapoktan, petani bertindak sendiri untuk mendapatkan dukungan pinjaman dari kreditur, meskipun Gapoktan dapat membantu petani mendapatkan dukungan fleksibel dari pemilik yang telah menjalin hubungan kerjasama. Selain itu, petani secara sendiri-sendiri menjual hasil produksinya sendiri kepada pedagang atau pengusaha lain yang bukan komersial pengusaha atau pedagang yang sudah menjalin kemitraan dengan Gapoktan. Bahkan beberapa petani menjual hasil panennya di bawah harga yang telah disepakati dengan Gapoktan dengan alasan petani sangat membutuhkan uang untuk kebutuhan keluarganya. Dalam tanya jawab dengan ketua kelompok tani Harapan Tani bapak Rustam Kaluku pada 18 Mei 2022 yang mengemukakan bahwa:

“Banyak petani menjual hasil panennya tanpa perantara atau tanpa sepengetahuan Gapoktan, dengan kata lain petani menjual kepada pedagang yang tidak berbisnis dengan Gapoktan. Bahkan petani menjual produknya dengan harga lebih rendah dari harga Gapoktan yang disepakati dengan alasan sudah sangat membutuhkan biaya untuk kebutuhan hidupnya. Petani berpendapat jika hasil produksi dijual melalui perantara Gapoktan, pembayarannya biasanya memakan waktu lama.”

Manajemen kelembagaan pertanian merupakan motor atau sebuah penggerak utama

kemajuan pertanian, dan kelompok tani merupakan salah satu lembaga pertanian yang sangat berpengaruh dan penting karena kelompok tani merupakan actor atau pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Upaya menghidupkan kembali kelompok tani memang tidak mudah serta di butuhkan kesadaran para pelaku organisasi akan pentingnya berkelompok tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Manajemen kelembagaan usahatani yang ada di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo masih kurang efektif upaya peningkatan kapasitas ataupun kemampuan petani dalam organisasi dan juga usahatannya, maka dari itu faktor yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan manajemen kelembagaan usahatani, perlu di lakukan penerapan teori perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan atau (POAC).
2. Faktor yang sangat mempengaruhi berkembangnya manajemen kelembagaan kelompok tani adalah minimnya pengetahuan petani, dinamika kelompok kurang aktif, rendahnya partisipasi anggota dan lemahnya koordinasi dan interaksi antar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, (2018). Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima). *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Uin Alauddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Boalemo dalam angka. Kabupaten Boalemo.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Boalemo dalam Angka. Kabupaten Boalemo.
- Hanggana, S. (2017). Analisis kelemahan regulasi poktan, gapoktan, UPJA, dan LKM-A dalam peningkatan pendapatan petani. *Jurnal*. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 15, No. 2, Hal. 137-149.
- Noor, M. (2015). Analisis kelembagaan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan (pnpm-mp) untuk penanggulangan kemiskinan. *Jurnal*. Serat Acitya, Vol. 3, No. 2, Hal. 113.
- Pratama, PA. (2019). Manajemen Pengembangan Kelembagaan Dipondok Pesantren Darul

A'mal Metro. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Purnama, DY . (2019). Prospek Usaha Tani Jagung Hibrida Pada Lahan Kering Di Desa Selante Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Skripsi*. Konsentrasi Enterprenuer Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Putri, S. (2019). Analisis kinerja kelembagaan gapoktan sidolestari di Desa Tulus Rejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (Stiper) Dharma Wacana Metro – Lampung.
- Riyanti, Linda. (2011). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varitas Bima di Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Sebelas Maret - Surakarta
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno, (2015). Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Pengembangan Budidaya Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*, Sp) Di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang* Vol. XI, No. 2 Desember 2015: 93-102.
- Syifa, NA. 2019. Manajemen Kelompok Tani Risma Asri Pekon Gisting Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.